

**TRADISI “TURUN TANAH” MASYARAKAT KETURUNAN RAJO DI
NAGARI KOTO RAJO KABUPATEN PASAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar sarjana pendidikan (SI)*



OLEH:

LUSI SARLISA

NIM. 17052145

PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

JURUSAN FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2021

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : Tradisi “Turun Tanah” Masyarakat Keturunan Rajo di
Nagari Koto Rajo Kabupaten Pasaman

Nama : LUSI SAMLISA

NIM/TM : 17052145/2017

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan : Ilmu Sosial Politik

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 26 Oktober 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing



Drs. Nurman S.M.Si
NIP. 19590409 198503 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

Pada Hari Selasa Tanggal 26 Oktober 2021 Pukul 08.30 s/d 10.30 WIB

Tradisi "Turun Tanah" Masyarakat Keturunan Rajo di Nagari Koto Rajo
Kabupaten Pasaman

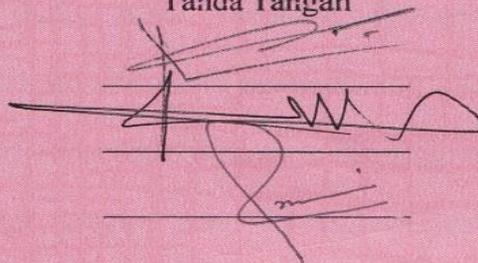
Nama : LUSI SARLISA
TM / NIM : 2017 / 17052145
Progam Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 26 Oktober 2021

Tim Penguji

Nama
Ketua : Drs. Nurman S, M.Si
Anggota : Dr. Akmal, SH.,M.Si
Anggota : Drs. Ideal Putra, M.Si

Tanda Tangan



Mengesahkan :
Dekan FIS UNP

Dr.Siti Fatimah, M.Pd.M.Hum
NIP. 19610218 198403 2 001

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LUSI SARLISA
Tempat/Tanggal Lahir : Suntongah/ 07 Mei 1998
NIM/TM : 17052145/2017
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Tradisi "Turun Tanah" Masyarakat Keturunan Rajo di Nagari Koto Rajo Kabupaten Pasaman" adalah benar dan merupakan karya tulis saya dan bukan merupakan plagiat dari orang lain, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila suatu saat terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun dimasyarakat dan negara.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 26 Oktober 2021
Saya yang menyatakan,



LUSI SARLISA
17052145/2017

Abstrak

Lusi sarlisa (17052145) : Tradisi “Turun Tanah” Masyarakat Keturunan Rajo di Nagari Koto Rajo Kabupaten Pasaman

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana prosesi tradisi tanah, menganalisis makna dalam tradisi turun tanah serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi masyarakat keturunan rajo dalam melaksanakan tradisi turun tanah ini di Nagari Koto Rajo Kabupaten Pasaman.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dalam penelitian yang peneliti lakukan ditetapkan dengan cara purposive sampling. Jenis data dan sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder sedangkan sumbernya yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder melalui wawancara dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data penelitian ini menggunakan ketekunan pengamatan, membercheck, dan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data (display data), Verifikasi data (penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa tahapan dalam prosesi turun tanah yaitu dimulai dari tahapan persiapan yaitu menentukan hari pelaksanaan dan menyiapkan syarat khusus sebelum tradisi turun tanah yaitu tanah, bunga tujuh warna, kain berwarna kuning, emas dan kain gendongan warna kuning. Tahapan pelaksanaan ada beberapa hal yang dilakukan yaitu memberi tahu (mengundang), duduak datuak niniak mamak, turun tanah. Selanjutnya tahapan penutupan yaitu memandikan anak kesungai dan memakan nasi kuning setelah mandi. Makna dalam pelaksanaan tradisi turun tanah dimulai dari tahapan persiapan yaitu menentukan hari pelaksanaan dan menyiapkan syarat khusus sebelum tradisi turun tanah yaitu tanah, bunga tujuh warna, kain berwarna kuning, emas dan kain gendongan warna kuning. Tahapan pelaksanaan ada beberapa hal yang dilakukan yaitu memberi tahu (mengundang), duduak datuak niniak mamak, turun tanah. Selanjutnya tahapan penutupan yaitu memandikan anak kesungai dan memakan nasi kuning setelah mandi. Kendala yang di hadapi masyarakat yaitu keadaan sosial ekonomi masyarakat serta bertambah dan berkurangnya penduduk.

Kata kunci: tradisi, masyarakat, turun tanah

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahi rahmad dan karunianya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tradisi “Turun Tanah” Masyarakat Keturuna Rajo di Nagari Koto Rajo Kabupaten Pasaman”. Shalawat dan salam senantiasa selalu tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kebodohan menuju zaman pendidikan.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Selam penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang selalu mendukung penulisan baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dengan ketulusan hati peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibuk Dr. Siti Fatimah, M.PD., M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Dr. Hasrul, M.Si selaku ketua jurusan Ilmu Sosial Politik
3. Ibu Dr. Alrafni, M.Si selaku sekretaris jurusan Ilmu Sosial Politik dan selaku dosen pembimbing akademik.
4. Bapak Drs. Nurman S, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta saran kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini dengan baik.

5. Bapak Dr. Akmal, SH, MSi selaku dosen penguji I dan bapak Drs. Ideal Putra, M.si selaku dosen penguji II, yang telah memberikan kritikan saran dan masukan yang membangun demi penulisan skripsi.
6. Bapak Irpan, SE selaku wali Nagari Koto Rajo Kec. Rao Utara Kab.pasaman beserta perangkatnya yang telah memberikan data-data yang penulis butuhkan.
7. Bapak H. Asmuddin, SH,MH Rajo Tumangguang selaku ketua KAN Nagari Koto Rajo serta niniak mamak Nagari Koto Rajo dan para informan lainnya yang telah bersedia memberikan informasi dan data sehingga mendukung penulisan skripsi ini.
8. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda Kamisar dan Ibunda Nurhayati atas segala doa, motivasi, dan dukungan moril maupun materil yang tiada hentinya. Serta abang dan kakak beserta keponakan yang saya sayangi Abang Muhammad Adlis, Abang Samsir, Abang Mhd. Erizal, kak Selly, kak Aini dan keponakan Muhammad ferrel Hadrian yang selalu memberi dukungan dan semangat kepada penulis.
9. Rekan-rekan mahasiswa yang senasib dan seperjuangan khususnya pada mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) angkatan 2017.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis menerima kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, Oktober 2021

Lusi sarlisa

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Batasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian	15
BAB II KAJIAN TEORI	17
A. Kerangka Teoritis.....	17
1. Tradisi Turun Tanah.....	17
2. Prosesi Tradisi Turun Tanah.....	20
3. Makna dan Nilai-Nilai dalam Tradisi Turun Tanah.....	22
4. Teori Interaksionalisme Simbolik.....	27
5. Interaksi Sosial.....	31
6. Konsep Pengetahuan.....	34
7. Kendala atau hambatan dalam Pelaksanaan Tradisi Turun Tanah.....	36
B. Kerangka Konseptual.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian.....	40

B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Informan Penelitian.....	41
D. Jenis dan Sumber Data.....	42
E. Teknik pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Keabsahan Data.....	48
G. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Temuan Umum.....	53
1. Sejarah Nagari Koto Rajo.....	53
2. Letak geografis, dan luas wilayah Nagari Koto Rajo Kabupaten Pasaman	53
3. Keadaan Penduduk.....	55
4. Pendidikan.....	57
5. Agama.....	58
6. Mata Pencaharian.....	59
7. Lembaga Adat.....	61
8. Struktur Pemerintahan.....	62
B. Temuan Khusus.....	63
1. Prosesi Tradisi Turun Tanah Masyarakat Keturunan Rajo di Nagaro Koto Rajo Kaabupaten Pasaman.....	63
a. Tahap persiapan.....	63
b. Tahap pelaksanaan.....	79
c. Tahap penutupan.....	92
2. Makna dan Nilai dalam Tradisi Turun Tanah di Nagari Koto Rajo.....	93
a. Makna dalam Tradisi Turun Tanah.....	93
b. Nilai dalam Tradisi Turun Tanah.....	111
3. Kendala dalam Pelaksanaan dalam Tradisi Turun Tanah.....	117
C. Pembahasan.....	120

BAB V PENUTUP	136
A. Kesimpulan	136
B. Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA	139

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Suku yang ada di Nagari Koto Rajo	3
Tabel 1.2 Data Anak Melakukan Tradisi Turun Tanah dan Anak yang tidak Melakukan Tradisi Turun Tanah	6
Tabel 4.1 Luas Wilayah Perjorong Nagari Koto Rajo	54
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Perjorong dan Kepala Keluarga	55
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Nagari Koto Rajo Kabupaten Pasaman	56
Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Penduduk Nagari Koto Rajo	57
Tabel 4.5 Sarana Pendidikan Nagari Koto Rajo	58
Tabel 4.6 Sarana Keagamaan di Nagari Koto Rajo	59
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian	60
Tabel 4.8 Struktur Organisasi Kerapatan Adat (KAN) Nagari Koto Rajo	61
Tabel 4.9 Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Nagari Koto Rajo	62
Tabel 4.10 Makna Prosesi Tradisi Turun Tanah di Nagari Koto Rajo	95
Tabel 4.11 Biaya pelaksanaan tradisi turun tanah	117
Tabel 4.12 jumlah penduduk	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Nagari Koto Rajo	54
Gambar 4.2 Mesjid Al ikhwan di Nagari Koto Rajo	59
Gambar 4.3 Tanah hitam.....	69
Gambar 4.4 Bunga- bungaan tujuh warna.....	71
Gamabr 4.6 Kain berwarna kuning.....	72
Gambar 4.7 Beras kuning.....	74
Gambar 4.8 Baju kuning untuk anak.....	75
Gambbar 4.9 Payung berwarna kuning.....	76
Gambar 4.10 Emas.....	78
Gambar 4.11 Kain gendongan warna kuning.....	79
Gambar 4.12 Duduak Datuak Niniak Mamak.....	85
Gambar 4.13 Datu membacakan doa	88
Gambar 4.14 Datu menghembus ubun- ubun anak.....	88
Gambar 4.15 Datu menghembus tangan anak.....	88
Gambar 4.16 Datu Menghembus kaki anak.....	88
Gambar 4.17 Datu membacakan doa	89
Gambar 4.18 Datu mengusapkan emas kekening, bahu dan kaki anak	89
Gambar 4.19 Datu menggendong bayi untuk dibacakan doa	90
Gambar 4.20 Anak dibimbin berjalan diatas bunga tujuh warna dan tanah	91
Gambar 4.21 Datu memberikan beras rendang dan beras kuning.....	91
Gambar 4.22 Mengantar anak ke sungai (balimau)	93
Gambar 4.23 Mendoa.....	114
Gambar 4.24Masayarakat Saling Tolong Menolong	115

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Edoman Wawancara	142
Lampiran 2. Data informan	147
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian Ke Kantor Wali Nagari Koto Rajo	151
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian Ke Tokoh Adat Nagari Koto Rajo.....	152
Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian di Nagari Koto Rajo	153

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku bangsa, kebudayaan dan keanekaragaman yang dikenal sampai kemancanegara. Keanekaragaman ini juga terlihat dari segi tradisi-tradisi adat yang berbeda di setiap daerah. Tradisi dalam Kamus Antropologi menurut Arriyono dan Aminuddin siragar dalam (Ningsih 2019:82) sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Adapun dalam kamus sosiologi, tradisi menurut Soekanto dalam (Ningsih 2019:82) diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan secara turun temurun dapat dipelihara. Begitu juga di Sumatera Barat terdapat berbagai tradisi yang berkembang mulai dari kelahiran, pernikahan dan juga kematian yang memiliki tradisi tersendiri untuk melaksanakannya.

Salah satu tradisi di Sumatera Barat adalah tradisi turun tanah untuk bayi, menurut Bambang dalam (Nurfajri 2016:94) mengatakan bahwa upacara turun tanah bayi merupakan upacara untuk menginjak tanah yang pertama bagi anak banyak. Oleh sebab itu kadang-kadang disebut juga dengan upacara pegilho

tanoh (menginjak tanah). Tujuan lebih lanjut dari upacara ini untuk memperkenalkan lingkungan anak kepada masyarakat. Kemudian turun tanah bermakna anak-anak untuk pertama kalinya akan dilepaskan dari pangkuan ibu bapaknya untuk mencecah kaki ke tanah sebagai simbolik meneruskan kehidupan dan mengenal alam (Musa 2020:569).

Sejalan dengan itu tradisi turun tanah merupakan sebuah bentuk upacara yang di adakan untuk melepaskan anak-anak yang berusia empat puluh hari atau empat puluh empat hari untuk buat pertama kalinya mencecah kaki ke tanah. H.M.Sidin dalam (Musa 2020:568) menyatakan permulaan dalam adat turun tanah ialah setelah ibu lepas hari yaitu empat puluh hari atau empat puluh empat hari ataupun sebelum anak-anak itu berumur tiga atau pun empat bulan.

Kemudian, Ismail Hamid dalam (Musa 2020:571) menyatakan upacara turun tanah bagi anak-anak dilakukan bertujuan untuk mengelakkan bayi terkena sampuk hantu dan syaitan. Disamping itu, upacara turun tanah ini juga di lakukan untuk menjauhkan bayi tersebut dari penyakit sawan dan memberikan semangat pada bayi yang baru lahir.

Kemudian Yahya Yaacob dalam (Musa 2020:568) menyatakan bahwa anak-anak yang tidak pandai berjalan tidak di benarkan untuk mencecah tanah. Oleh karena itu anak-anak yang belum tiba masanya untuk di lakukan turun tanah akan di kawal dengan rapi agar tidak terjadi sesuatu yang tidak di inginkan terhadap anak-anak tersebut. Hal demikian dapat dilihat dalam kepercayaan orang melayu yang menyatakan jika anak-anak yang tidak

menjalani adat turun tanah mereka dikhawatirkan mendapatkan sakit seperti sakit perut, menjadi buta, tuli, kehilangan akal, ataupun cacat anggota lainnya.

Berdasarkan beberapa defenisi tradisi turun tanah diatas sehingga dapat disimpulkan bahwa tradisi turun tanah ini adalah sebuah kebiasaan ataupun upacara yang biasa di lakukan oleh masyarakat secara turun temurun pada saat anak masih bayi untuk pertama kalinya menginjakkan kakinya ketanah.

Salah satu daerah yang melaksanakan kegiatan tradisi turun tanah ini adalah di Nagari Koto Rajo Kabupaten Pasaman. Nagari Koto Rajo itu sendiri terletak di Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman dengan jumlah penduduk 3747 jiwa (2018), yang terdiri dari laki-laki 1877 jiwa dan perempuan 1870 jiwa. Koto rajo itu berasal dari rajo yang datang dari kerajaan pagaruyuang yang di jemput untuk disembah atau dijadikan Rajo sainggo. Nagari ini dijadikan tempat bermukimnya rajo tersebut.

Tabel. 1.1

Distribusi suku di Nagari Koto Rajo Tahun 2021

No	Jorong	Suku	Jumlah/jiwa	Ket
1.	Jorong I Koto Rajo	Melayu	337 jiwa	
		Ampu	169 jiwa	
		Kandang kapuah	169 jiwa	
		Mandailing	168 jiwa	
2.	Jorong II Koto Rajo	Melayu	183 jiwa	
		Ampu	153 jiwa	
		Kandang Kapuah	152 jiwa	
		Mandailing	121 jiwa	
3.	Jorong Koto Rajo	Melayu	162 jiwa	

	Baruah	Ampu	81 jiwa	
		Kandang Kapuah	81 jiwa	
		Mandailing	81 jiwa	
4.	Jorong Koto Baru	Melayu	180 jiwa	
		Ampu	113 jiwa	
		Kandang kapuah	113 jiwa	
		Mandailing	45 jiwa	
5.	Jorong Muaro Mago	Melayu	162 jiwa	
		Ampu	101 jiwa	
		Kandang Kapuah	111 jiwa	
		Mandailing	40 jiwa	
6.	Jorong Rumbio	Melayu	121 jiwa	
		Ampu	121 jiwa	
		Kandang Kapuah	121 jiwa	
		Mandailing	242 jiwa	
7	Jorong Batu Tinggi	Melayu	148 jiwa	
		Ampu	148 jiwa	
		Kandang Kapuah	148 jiwa	
		Mandailing	290 jiwa	
8.	Jorong Simamonen hilir	Melayu	52 jiwa	
		Ampu	52 jiwa	
		Kandang Kapuah	26 jiwa	
		Mandailing	388 jiwa	

Sumber: Kantor wali Nagari Koto Rajo

Masyarakat yang ada di Nagari Koto Rajo secara umum terbagi kedalam empat suku ini yaitu suku melayu, suku ampu, suku kandang kopuah, dan suku mandailing. Sedangkan Rajo atau pucuk adatnya adalah Rajo Tumangguang.

Kegiatan turun tanah yang dilaksanakan di Nagari Koto Rajo ini khusus untuk masyarakat keturunan rajo yang merupakan pantang di tanah (tidak bisa menginjak tanah sebelum dilakukannya tradisi turun tanah), sedangkan masyarakat biasa tidak melaksanakan kegiatan ini. Hal ini disebabkan bahwa masyarakat dari dahulunya mempercayai bahwa keturunan rajo pantang untuk menginjakkan kakinya ketanah sebelum dilakukannya tradisi turun tanah ini karena ditakutkan akan mendatangkan marabahaya bagi si anak apabila menginjakkan kakinya terlebih dahulu ke tanah. Hal ini di sebabkan pada zaman dahulunya dipercayai bahwa adanya sebuah keluarga yang istrinya merupakan keturunan *Rajo* dari pagaruyuang sedangkan suaminya hanya orang biasa atau masyarakat biasa yang bukan keturunan rajo, suaminya tersebut tidak mempercayai akan pantangan terhadap menginjak tanah yang diyakini oleh masyarakat untuk keturunan rajo. Suaminya tersebut membiarkan anaknya menginjak tanah, memegang bunga, dan melanggar pantangan lainnya sebelum melakukan prosesi turun tanah sehingga anaknya mengalami cacat fisik.

Tradisi turun tanah ini sangat penting untuk kelangsungan hidup anak keturunan rajo yang pantang menginjak tanah di masyarakat kenagarian koto rajo. Meskipun saat ini era sudah makin canggih akan tetapi masyarakat keturunan rajo yang berada di kenagarian koto rajo tidak bisa lepas dari tradisi turun tanah ini. Sebab tradisi turun tanah ini adalah sebagai bentuk untuk mengobati sianak agar dapat menginjakkan kakinya ketanah, dapat memberikan keberkahan dan kemudian dapat menghindari anak dari marabahaya seperti

sakit perut, buta, tuli, kehilangan akal, ataupun cacat anggota lainnya. Tradisi ini dilakukan apabila anak sudah mencapai umur dari 10 sampai 12 bulan.

Berdasarkan *grand tour* (observasi awal) yang telah peneliti lakukan pada tanggal 15 februari 2021 peneliti melihat bahwa banyak masyarakat yang tidak memahami makna dari tradisi turun tanah ini dikarenakan tidak semua masyarakat yang ikut melaksanakan tradisi turun tanah ini. Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai makna dan sejarah dari tradisi turun tanah pada keturunan rajo dalam masyarakat yang di lakukan di nagari Koto Rajo ini menjadi salah satu masalah yang diteliti, dan kemudian biaya yang cukup mahal dalam melaksanakan tradisi turun tanah pada keturunan rajo ini juga dapat memberatkan masyarakat.

Tabel.1.2
Data Keluarga yang melakukan tradisi turun tanah dan anak yang tidak melakukan tradisi turun tanah

No	Tahun	Keluarga yang melakukan tradisi turun tanah	Keluarga yang tidak melakukan tradisi turun tanah	Ket
1	2018	12	3	
2	2019	10	5	
3	2020	11	7	
Jumlah		33	15	

Sumber: hasil wawancara dengan Asmudin sebagai pucuk adat Nagari koto rajo (18 maret 2021)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa masih rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai makna tradisi turun tanah dikarenakan masih banyak yang tidak melakuakan tradisi ini. Hal ini dibuktikan di mulai

dari tahun 2018 yang melakukan tradisi turun tanah hanya 12 orang sedangkan yang tidak melakukan 3 orang, kemudian pada tahun 2019 yang melakukan tradisi turun tanah hanya 10 orang sedangkan yang tidak melakukan 5 orang, dan pada tahun 2020 yang melakukan tradisi turun tanah ini 11 orang dan yang tidak melaksanakan 7 orang. Jadi disimpulkan mulai dari tahun 2018 sampai tahun 2020 anak yang tidak melakukan tradisi turun tanah semakin meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan rajo Asmudin (63 tahun) sebagai pucuk adat di nagari Koto Rajo pada tanggal 18 Maret 2021 mengatakan bahwa:

“Tradisi turun tanah ini merupakan sebuah tradisi yang sudah menjadi kebiasaan yang terdapat di Koto Rajo yang dilakukan oleh anak-anak keturunan rajo untuk pertama kalinya menginjakkan kakinya ketanah atau bumi. Sehingga, tradisi ini sudah menjadi kebiasaan sampai sekarang. Akan tetapi masih ada juga yang tidak melaksanakan tradisi ini, padahal tradisi ini adalah kebiasaan yang dilakukan dari dahulunya dengan berbagai syarat yang harus dipenuhi setiap keluarga yang ingin melakukan tradisi turun tanah. Setiap yang melakukan harus menyiapkan mulai dari emas 3 buah, bunga tujuh warna, tanah, baju serba kuning dan lain sebagainya. Sebenarnya banyak saya lihat bahwa kebanyakan dari masyarakat tidak mengerti dan memahami mengenai makna sebenarnya dari tradisi ini. Mereka terlalu khawatir terhadap anak mereka apabila tidak melakukan tradisi ini anak mereka akan mendapat marabahaya. Jadi mereka menganggap bahwa melakukan tradisi ini hanya untuk keselamatan anak mereka saja.

Menurut Rajo Asmudin sebagai pucuk adat nagari koto rajo bahwa tradisi turun tanah sudah menjadi kebiasaan dari dulu dengan berbagai macam syarat yang harus dipenuhi mulai dari emas, bunga tujuh warna, baju serba kuning dan juga tanah memiliki makna tersendiri sehingga syarat-syarat ini

harus lengkap di sediakan dan tidak boleh kurang. Sebenarnya masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui bagaimana sejarah dari keturunan rajo ini. Kebanyakan masyarakat yang melakukan tradisi ini karena mereka takut ataupun khawatir apabila tidak melakukan tradisi ini anak mereka akan mengalami cacat, bodoh, tidak dapat berbicara, sakit perut dll.

Tidak hanya itu kegiatan tradisi turun tanah ini juga mengeluarkan biaya yang cukup banyak. Akan tetapi, dikarenakan masyarakat keturunan rajo yang pantang di tanah (tidak bisa menginjak tanah) wajib untuk melaksanakannya karena ini adalah salah satu bentuk pengobatan agar anak mereka dapat menginjak tanah untuk pertama kalinya.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Susi hendra (39 tahun) pada tanggal 19 Maret 2021 yang telah melaksanakan tradisi ini juga mengatakan:

“Dalam pelaksanaan tradisi turun tanah ini menghabiskan biaya yang banyak yaitu saat persiapannya yaitu biaya potong ayam sekitar Rp 2.500.000, kemudian biaya dekorasi dan biaya lainnya Rp.1.000.000 yang jika ditotal Rp. 3.500.000,00 bahkan ada yang lebih. Dana ini sebagian kami pinjam karena pada saat itu hasil panen yang kami dapatkan tidak terlalu banyak. Hal yang kami dapatkan setelah melakukan tradisi ini adalah kami tidak khawatir lagi terhadap anak kami ataupun lega setelah melakukan tradisi turun tanah ini”.

Menurut ibu susi hendra yang memiliki anak yang telah melakukan tradisi turun tanah mengatakan bahwa dalam melaksanakan tradisi turun tanah ini sebenarnya berat untuk dilakukannya mengingat biaya dalam melakukan tradisi ini juga tidaklah kecil. Walaupun dana untuk acara tersebut didapat dengan cara

berhutang akan tetapi memberikan kelegaan yang mendalam setelah melakukan tradisi ini, karena tidak membuat khawatir lagi tentang keadaan sianak.

Hal ini juga senada di ungkapkan bapak Zulkarnaen (37 tahun) pada tanggal 28 mei 2021 yang memiliki anak yang telah melakukan tradisi turun tanah ini. Dia mengatakan bahwa dalam pelaksanaan tradisi turun tanah ini mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Dalam persiapannya yaitu biaya potong kambing kami potong 2 ekor yang menghabiskan biaya Rp. 4.400.000, biaya potong ayam Rp.1.000.0000, biaya dekorasi Rp. 500.000 dan biaya lainnya Rp.500.000 yang jika di total mencapai Rp.6.400.000. Setelah melakukan tradisi ini merasakan kelegaan yang mendalam dan tidak khawatir lagi terhadap keadaan sianak.

Kemudian peneliti juga mewawancarai Muhammad denis keturunan rajo pada tanggal 30 maret 2021 yang tidak melaksanakan tradisi ini mengatakan:

“Tradisi ini sangat bagus untuk dilaksanakan tetapi banyaknya biaya yang harus dikeluarkan dan juga kami merantau yang menyebabkan harus memiliki banyak biaya untuk pulang dan melaksanakan tradisi ini. Sehingga, kami memutuskan untuk tidak melaksanakan tradisi ini karena memakan biaya yang banyak”.

Menurut bapak dennis yang merupakan keturunan rajo yang tidak melaksanakan tradisi ini dia menganggap bahwa biaya dalam melaksanakan tradisi ini cukup memberatkan sehingga dia lebih memilih tidak melaksanakan tradisi ini.

Banyak sekali penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tradisi turun tanah ini dalam masyarakat, Menurut Miftahul (2015) dalam jurnal

adat turun tanah bagi suku Jawa di Kota Palangkaraya ditinjau dari perspektif Islam yang berkaitan dengan konsep pandangan agama Islam terhadap adat turun tanah bagi suku Jawa yang ada di Kota Palangkaraya.

Kemudian, menurut Azlina Musa (2020) dalam jurnal adat turun tanah di Pasir Mas Kelantan berkaitan dengan penjelasan konsep turun tanah dan upacara dalam adat istiadat turun tanah yang ada di Pasir Mas Kelantan dan yang dilibatkan dalam upacara ini adalah kanak-kanak yang berusia empat puluh hari atau empat puluh empat hari.

Selanjutnya menurut Tika Ristia Djaya (2020) dalam jurnal tradisi tedhak siten pada masyarakat Kendal: sebuah analisis fenomenologis Alfred Schütz berkaitan dengan konsep fenomenologi Alfred Schütz dalam tradisi tedhak siten atau turun tanah yang dilaksanakan di Kendal penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat masyarakat mengenai makna tradisi tedhak siten masyarakat Kendal dilihat dari sudut pandang analisis fenomenologis.

Selain itu, menurut Mokh. Yahya (2020) dalam jurnal upacara tedhak siten sebagai upaya pengenalan budaya lokal dalam materi ajar BIPA yang berkaitan dengan memperkenalkan kebudayaan tedhak siten sebagai pengenalan budaya lokal bagi pembelajar BIPA. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan upacara tedhak siten sebagai pengenalan budaya lokal bagi pembelajar BIPA. BIPA merupakan bahasa Indonesia bagi penutur asing, supaya warga asing mengetahui bahwa Indonesia kaya akan budaya seperti budaya tedhak siten ini.

Kemudian, menurut Dek Putri Nurfajri, dkk (2016) dalam jurnal upacara *petron aneuk* di Gampong Meunasah Manyang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar yang berkaitan dengan pendeskripsian pelaksanaan upacara *petron aneuk* atau tradisi turun tanah dan maknanya di Gampong Meunasah Manyang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Selanjutnya menurut Nuryah (2016) dalam jurnal Tedhak Siten: Akulturasi budaya islam-jawa (Studi kasus di desa Kedawung, kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen) yang berkaitan dengan rangkaian kegiatan upacara tedhak siten dalam akulturasi islam-jawa di desa kedawung, kecamatan pejagon, kabupaten kebumen.

Selanjutnya menurut Yoyok Amiruddin (2018) dalam jurnal Nilai-Nilai Pendidikan islam dalam tradisi Mitoni di malang yang berkaitan dengan nilai-nilai agama islam yang terdapat dalam tradisi mitoni di malang.

Selain itu, Menurut Gede Merthawan (2020) dalam jurnal Pelaksanaan upacara tiga bulan ditinjau dari pendidikan agama hindu di susun Santibaru desa sikembar selatan (Three-month ceremony implementation review of hindu religious education in dusun Santibaru, Sikembar Selatan Village) yang berkaitan dengan prosesi upacara pelaksanaan upacara tiga bulan dan juga makna dari upacara tiga bulanan pada bayi.

Selanjutnya, Menurut Duwi Oktaviana (2020) dalam jurnal Nilai-nilai pendidikan dalam upacara *Wetonan* pada masyarakat Hindu etnis jawa yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan hindu yang terkandung dalam upacara

Wetonan. Upacara Wetonan disini adalah upacara peringatan upacara saat kelahiran tiba (brokohan), upacara penanaman ari-ari, upacara puput puser, upacara sepasaran, upacara selapanan, upacara tiga lapanan, upacara enam lapanan, upacara tedhak siti (turun tanah), dan upacara setahunan.

Kemudian, menurut Siti Fauzyah (2016) dalam jurnal upacara-upacara dalam budaya masyarakat Banten yang berkaitan dengan upacara siklus hidup yaitu upacara kelahiran, upacara lepas tali pusar bayi, upacara cukuran/akikahan (pemberian nama), upacara turun tanah, upacara sunatan, dan upacara menstruasi (haid pertama).

Selanjutnya, menurut Lutfi Fransiska Risdianawati,dkk (2015) dalam jurnal Sikap masyarakat terhadap pelaksanaan upacara kelahiran adat jawa tahun 2009-2014 (studi didesa beringin kecamatan kauman kabupaten ponorogo) yang berkaitan dengan mengungkapkan sikap masyarakat terhadap upacara kelahiran adat jawa seperti tradisi sepasaran, selapanan, mitoni, nyetahuni dan juga ada selamatan *weton*.

Selain itu, menurut Dian kusumawati (2019) dalam jurnal Fenomena budaya tedhak siti (kajian multikultural di kabupaten Banteng) yang berkaitan dengan perbedaan pelaksanaan tradisi tedhak siti (turun tanah) di berbagai daerah.

Kemudian, menurut Reti Widia Angraini (2015) dalam jurnal Tedhak Siten dalam tradisi masyarakat jawa desa utama jaya yang berkaitan dengan

proses upacara tedhak siten pada masyarakat Jawa yang sarat dengan nilai dan makna.

Selanjutnya, menurut Nur Diana,dkk (2019) dalam jurnal pesan dakwah dalam adat Peutron aneuk yang berkaitan dengan pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalam adat Peutron Aneuk.

Selain itu, menurut Mike Yunita (2015) dalam jurnal ruang budaya pada proses daur hidup (kelahiran) didusun wedoro gresik yang berkaitan dengan kegiatan daur hidup (kelahiran) secara bertahap dilaksanakan, dari proses sebelum melahirkan hingga pasca melahirkan.

Dari artikel-artikel di atas umumnya penelitian mereka menitik beratkan bagaimana pandangan agama Islam dan agama Hindu terhadap tradisi turun tanah ini. Sedangkan, penelitian saya berbeda dengan penelitian mereka, penelitian ini lebih menekankan kepada tradisi turun tanah khusus untuk keturunan rajo dalam masyarakat Nagari Koto Rajo Kabupaten Pasaman. Berdasarkan hal itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Tradisi “Turun Tanah” Masyarakat Keturunan Rajo di Nagari Koto Rajo, Kabupaten Pasaman.**

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas banyak hal yang dapat diidentifikasi mengenai tradisi turun tanah pada keturunan rajo dalam masyarakat di Kenagarian Koto Rajo, Kabupaten Pasaman yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya pengetahuan masyarakat keturunan rajo mengenai makna dari tradisi turun tanah pada keturunan rajo ini dikarenakan masih banyak masyarakat yang tidak melaksanakan.
2. Rendahnya pengetahuan masyarakat keturunan rajo mengenai pentingnya pelaksanaan tradisi turun tanah pada keturunan rajo dikarenakan masih ada masyarakat yang tidak melaksanakan.
3. Kegiatan tradisi turun tanah ini memakan biaya cukup mahal.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan menemukan sarannya maka peneliti membatasi masalah penelitian ini yaitu mengenai prosesi, makna serta nilai tradisi turun tanah pada keturunan rajo dalam masyarakat di Nagari Koto Rajo, Kabupaten pasaman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prosesi tradisi turun tanah masyarakat keturunan rajo di Nagari Koto Rajo Kabupaten Pasaman?
2. Apa makna tradisi turun tanah masyarakat keturunan rajo di Nagari Koto Rajo Kabupaten Pasaman?
3. Apa kendala-kendala yang di hadapi masyarakat keturunan rajo dalam melaksanakan tradisi turun tanah.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi prosesi tradisi turun tanah masyarakat keturunan rajo di Kenagarian Koto Rajo, Kabupaten pasaman.
2. Untuk menganalisis makna tradisi turun tanah masyarakat keturunan rajo di Kenagarian Koto Rajo, Kabupaten Pasaman.
3. Untuk mengidentifikasi kendala yang di hadapi masyarakat keturunana rajo dalam melaksanakan tradisi turun tanah.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian yang telah di temukan diatas maka penelitian ini di harapkan dapat:

a) Secara teoritis

Membantu pengembangan ilmu pengetahuan hukum adat secara umum dan pemahaman tradisi turun tanah masyarakat keturunan rajo di Nagari Koto Rajo Kabupaten Pasaman.

b) Secara Praktis

1. Bagi Masyarakat

Menjaga kelestarian adat yang ada di Kenagarian Koto Rajo agar tidak dilupakan terutama untuk seluruh masyarakat dan generasi yang akan datang.

c) Bagi pemangku adat

Bermanfaat bagi pemangku adat untuk melestarikan tradisi turun tanah masyarakat keturunan rajo di Nagari Koto Rajo Kabupaten Pasaman.

d) Bagi pemerintahan nagari

Bermanfaat bagi pemerintahan nagari untuk melestarikan tradisi turun tanah masyarakat keturunan rajo di Nagari Koto Rajo Kabupaten Pasaman.